

MENYIKAPI BUDAYA SEKS BEBAS DAN KEKERASAN DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Corry Restuina¹⁾, Eliana Nadapdap²⁾, Binariani Surbakti³⁾, Maria Agatha Tamba⁴⁾, Gita Christy Saragih⁵⁾, Junius Okta Fianus Sinaga⁶⁾, Helen Rianti Br Silaen⁷⁾, Meyci Amelia Br Baru⁸⁾

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Sumatera Utara

Email: ¹restuinacorry@gmail.com, ²eliananadapdap91@gmail.com, ³binarianis@gmail.com, ⁴mariaagatha0201@gmail.com, ⁵gitachristysaragih12@gmail.com, ⁶sinagajunius35@gmail.com, ⁷helensilaen6@gmail.com, ⁸meyciameliaponsel@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena seks bebas dan kekerasan di lingkungan sekolah merupakan permasalahan sosial dan budaya yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan globalisasi, kemajuan teknologi, serta perubahan nilai moral di kalangan remaja. Interaksi sosial yang semakin terbuka, pengaruh teman sebaya, intensitas penggunaan media sosial, lemahnya kontrol keluarga, serta minimnya pendidikan seksual yang komprehensif menjadi faktor utama yang mendorong munculnya perilaku menyimpang pada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena seks bebas dan kekerasan di lingkungan sekolah dari perspektif sosial dan budaya, serta menganalisis faktor penyebab dan dampaknya terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan pendidikan remaja. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan mengkaji berbagai sumber literatur berupa buku, jurnal ilmiah, dan publikasi akademik yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa seks bebas dan kekerasan di sekolah berdampak serius terhadap kesehatan fisik dan mental remaja, mengganggu proses pembelajaran, serta mencerminkan lemahnya peran kontrol sosial. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam memperkuat pendidikan karakter, pendidikan moral, serta pendidikan seksual yang sehat dan bertanggung jawab guna mencegah dan menanggulangi permasalahan tersebut.

Kata kunci: seks bebas, kekerasan, remaja, lingkungan sekolah, masalah sosial dan budaya.

ABSTRACT

The phenomena of free sex and violence in school environments have become increasingly complex social and cultural issues along with globalization, technological advancement, and shifts in moral values among adolescents. More open social interactions, peer pressure, intensive use of social media, weak family supervision, and the lack of comprehensive sexual education are major factors contributing to deviant behavior among students. This study aims to examine the phenomena of free sex and violence in schools from social and cultural perspectives and to analyze their causes and impacts on adolescents' psychological, social, and educational development. The research employs a library research method by reviewing relevant literature, including books, academic journals, and scholarly publications. The findings indicate that free sex and violence in schools have serious consequences for adolescents' physical and mental health, disrupt the learning process, and reflect weak social control mechanisms. Therefore, strong collaboration among schools, families, and communities is essential to reinforce character education, moral education, and healthy, responsible sexual education as preventive and corrective measures.

Keywords: free sex, violence, adolescents, school environment, social and cultural issues.

PENDAHULUAN

Kondisi sosial remaja di lingkungan sekolah saat ini menunjukkan kompleksitas permasalahan yang dipengaruhi oleh tekanan sosial, perkembangan teknologi, serta dinamika keluarga dan pendidikan. Interaksi sosial

remaja yang semakin terbuka, disertai dengan intensitas penggunaan media digital yang tinggi, berkontribusi terhadap munculnya berbagai perilaku berisiko, seperti seks bebas dan tindakan kekerasan di sekolah. Selain itu, tekanan psikologis dan permasalahan relasi interpersonal,

termasuk hubungan percintaan di kalangan remaja, kerap memicu konflik serta penyimpangan perilaku. Fenomena ini mencerminkan adanya pergeseran nilai moral dan lemahnya kontrol sosial di lingkungan sekolah, sehingga memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak.

Berbagai faktor yang memengaruhi perilaku remaja memicu budaya seks bebas dan kekerasan di lingkungan sekolah, lingkungan sosial, lingkungan keluarga, tekanan teman sebaya, akses media sosial, dan minimnya edukasi. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang komprehensif untuk memahami bentuk, faktor penyebab, serta peran berbagai pihak dalam menyikapi dan menanggulangi permasalahan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena seks bebas dan kekerasan di lingkungan sekolah dari perspektif sosial dan budaya guna memahami bentuk, karakteristik, serta dinamika perilaku menyimpang di kalangan remaja. Selain itu, penelitian ini menganalisis faktor-faktor penyebab dan dampak yang ditimbulkan oleh seks bebas dan kekerasan terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan pendidikan peserta didik. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan ilmu sosial dan ilmu budaya, khususnya terkait pergeseran nilai moral dan peran institusi sosial dalam pembentukan perilaku remaja. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam merumuskan strategi pencegahan serta penanganan seks bebas dan kekerasan di lingkungan sekolah, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan dalam memperkuat pendidikan karakter dan pengendalian sosial di kalangan remaja.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menerapkan metode studi kepustakaan atau library research untuk mengkaji secara mendalam fenomena budaya seks bebas dan kekerasan di lingkungan sekolah. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang menyeluruh melalui penelaahan teori, konsep, serta hasil-hasil

penelitian sebelumnya yang relevan, sehingga dapat membentuk kerangka analisis yang runtut terkait penyebab, dampak, dan upaya penanganan permasalahan tersebut dalam konteks pendidikan.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri literatur secara sistematis dari berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber data mencakup buku referensi, jurnal ilmiah nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi, artikel penelitian, prosiding akademik, laporan lembaga pendidikan, serta publikasi ilmiah lain yang membahas perilaku remaja, pendidikan karakter, seks bebas, dan kekerasan di lingkungan sekolah. Proses penelusuran literatur dilakukan melalui basis data daring seperti Google Scholar, portal Garuda, dan repositori perguruan tinggi.

Literatur yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria seleksi yang jelas dan terukur, meliputi:

- a. keterkaitan isi dengan fokus penelitian mengenai budaya seks bebas dan kekerasan di sekolah;
- b. tingkat kredibilitas sumber yang ditunjukkan oleh reputasi jurnal, penerbit, atau lembaga penerbit;
- c. kebaruan publikasi, yakni literatur yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir, kecuali sumber teoretis klasik yang masih relevan; serta
- d. kejelasan metode penelitian dan temuan yang disampaikan dalam setiap sumber.

Setelah tahap seleksi literatur dilakukan, peneliti membaca secara mendalam, mencatat, dan mengolah bahan pustaka yang telah dipilih. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsep utama, faktor penyebab, bentuk perilaku, dampak yang ditimbulkan, serta strategi pencegahan dan penanganan budaya seks bebas dan kekerasan di lingkungan sekolah.

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitis melalui tahapan identifikasi gagasan utama, pengelompokan informasi berdasarkan tema pembahasan, serta sintesis berbagai temuan untuk membangun pemahaman yang utuh mengenai faktor

penyebab, dampak, dan strategi penanganan seks bebas serta kekerasan di lingkungan sekolah. Analisis juga dilakukan dengan membandingkan berbagai perspektif teoretis dan hasil penelitian terdahulu guna menemukan pola umum dan memperoleh kesimpulan yang komprehensif serta objektif terhadap kompleksitas permasalahan yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan kajian berbagai literatur, Pertumbuhan dan perkembangan remaja meliputi karakteristik fisik, psikologis dan sosial. Karakteristik remaja dari aspek fisik selama pubertas meliputi perubahan bentuk tubuh dan mimpi basah bagi remaja laki-laki atau menstruasi pada remaja perempuan. Aspek fisik lain meliputi tingkat kematangan reproduksi biasanya usia 12 tahun pada remaja perempuan dan usia 14 tahun pada remaja laki-laki. Aspek psikologis remaja seperti memiliki rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan, tantangan, dan cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang akan menempatkan remaja pada kelompok berisiko terhadap masalah kesehatan di masyarakat. Karakteristik lain dari aspek perkembangan psikologis yaitu fase perubahan dalam hal persepsi diri dan ekspektasi kehidupan sosial remaja (WHO, 2008). Remaja akan melakukan pencarian identitas diri dan lingkungan (Erikson, 1996 dalam McMurray, 2003). Remaja dalam pencarian identitas diri akan mencoba sesuatu yang baru dan mengembangkan perilaku dalam kehidupannya. Masa pencarian identitas diri merupakan masa yang kritis, yaitu saat untuk berjuang melepaskan ketergantungan kepada orang tua dan berusaha mencapai kemandirian sehingga dapat diterima dan diakui sebagai orang dewasa. Aspek sosial remaja yang mudah terpengaruh oleh teman sebaya mengakibatkan remaja kehilangan identitas sosial. Prilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkenan, berpegangan tangan,

mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada dibalik baju, memegang alat kelamin diatas baju, dan melakukan senggama. Kondisi ini semakin diperkuat oleh perubahan pola pergaulan remaja yang cenderung lebih terbuka dan lemahnya mekanisme kontrol sosial.

Di sisi lain, kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah dapat diklasifikasikan ke dalam kekerasan fisik, verbal, dan psikologis. Kekerasan fisik dapat berupa perkuliahan antar peserta didik, sedangkan kekerasan verbal sering muncul dalam bentuk ejekan dan perundungan. Adapun kekerasan psikologis diwujudkan melalui intimidasi dan tekanan sosial, baik yang terjadi secara langsung maupun melalui media sosial. Berbagai bentuk kekerasan tersebut berkontribusi terhadap terciptanya suasana sekolah yang kurang kondusif dan berpotensi menghambat kelancaran proses pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh pola pergaulan remaja yang semakin bebas dan kurangnya kontrol sosial di lingkungan sekitar. Dalam perspektif perilaku menyimpang, tindakan kekerasan terhadap anak dipandang sebagai bentuk perilaku yang bertentangan dengan norma, aturan, dan pranata sosial yang berlaku dalam suatu sistem sosial. Pranata sosial berfungsi menjaga keteraturan dan keseimbangan kehidupan bermasyarakat dengan menetapkan batasan serta pedoman perilaku bagi setiap individu. Penyimpangan muncul ketika seseorang bertindak di luar ketentuan yang telah disepakati bersama, sehingga perilaku tersebut dipandang sebagai sumber permasalahan dalam sistem sosial.

Selama ini, penanganan kasus kekerasan terhadap anak di lingkungan sekolah lebih sering diserahkan kepada aparat penegak hukum, khususnya kepolisian, sementara keterlibatan pemangku kepentingan internal sekolah masih relatif terbatas. Padahal, pihak-pihak internal sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya pencegahan tindak kekerasan terhadap anak, mengingat merekalah yang memiliki tanggung jawab langsung terhadap pembinaan dan

pengawasan perilaku peserta didik di lingkungan sekolah.

Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya kekerasan seksual atau pergaulan bebas terhadap anak antara lain berasal dari lingkungan keluarga. Hasil literatur menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami kekerasan seksual umumnya berasal dari keluarga yang tidak utuh, seperti akibat perceraian orang tua. Kondisi tersebut menimbulkan tekanan emosional yang bersumber dari rasa kehilangan dan luka psikologis akibat perceraian, yang pada akhirnya dapat memicu ketidakstabilan emosi. Selain itu, faktor kemiskinan struktural serta hubungan keluarga yang tidak harmonis turut berkontribusi terhadap munculnya perasaan depresi dan frustrasi dalam keluarga. Situasi ini sering kali menyebabkan orang tua hanya hadir secara fisik tanpa keterlibatan emosional yang memadai. Akibatnya, anak merasa kurang nyaman berada di rumah dan cenderung mencari figur lain sebagai tempat berlindung. Kurangnya perhatian dari orang tua dapat mendorong anak untuk mencari pelarian di luar lingkungan keluarga. Dalam banyak situasi, keterbatasan komunikasi antara orang tua dan anak, disertai dengan tidak optimalnya pemberian pendidikan seksual yang sehat di rumah, menyebabkan anak memperoleh informasi dari sumber yang kurang dapat dipertanggungjawabkan, seperti media sosial atau teman sebaya. Kondisi ini meningkatkan risiko terbentuknya pemahaman yang keliru mengenai seksualitas serta membuat anak lebih rentan terhadap pengaruh negatif. Sebaliknya, keterlibatan aktif orang tua dalam memberikan pendampingan, edukasi, serta membangun komunikasi yang terbuka terbukti berperan penting dalam mencegah terjadinya penyimpangan perilaku seksual. Pendidikan seksual yang diberikan dalam keluarga bukan bertujuan untuk mendorong anak melakukan perilaku seksual, melainkan untuk membekali mereka dengan pemahaman mengenai tanggung jawab, nilai moral, serta konsekuensi dari setiap tindakan. Anak yang merasa dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh orang tuanya cenderung

memiliki kepercayaan diri yang lebih baik dan kemampuan yang lebih kuat untuk menolak pengaruh negatif. Dalam konteks ini, keluarga berfungsi sebagai benteng utama dalam melindungi remaja dari dampak buruk lingkungan. Keteladanan orang tua dalam menerapkan nilai-nilai moral serta keterbukaan dalam menjawab pertanyaan anak berperan penting dalam membentuk karakter anak yang kuat dan bertanggung jawab.

Pengaruh teman sebaya, remaja cenderung mengadopsi perilaku kelompoknya untuk mendapat pengakuan sosial. Teman sebaya sering menjadi sumber informasi dan tekanan dalam mengeksplorasi perilaku seksual (Santrock, 2012). Remaja menyebutkan bahwa dorongan teman sebaya dan keinginan untuk “dianggap keren” menjadi alasan utama terlibat dalam pergaulan remaja. Kajian dari sumber ilmiah literatur, faktor lingkungan pergaulan teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap keputusan remaja dalam berperilaku. Studi oleh Hurlock (2016) menunjukkan bahwa remaja cenderung menyesuaikan diri dalam kelompoknya demi mendapatkan penerimaan sosial. Remaja dewasa muda di era sekarang memiliki kelompok yang dimana kelompoknya melindungi atas tindakan teman sebayanya dalam pergaulan bebas remaja. Faktor ini membuat orang tua kewalahan dalam mengawasi, karena anak bersama teman sebayanya telah bekerja sama untuk menutupi tindakan pergaulan bebas remaja. Maraknya aborsi di usia muda menjadi hal yang sangat memprihatinkan, selain mengancam nyawa remaja juga menjadi gangguan hormonal serta masalah pada Rahim yang awalnya pendarahan hebat yang menyebabkan infeksi yang dapat berujung kematian. Juga menjadi trauma psikologis remaja muda yang akan merasa abersalah berkepanjangan sehingga depresi yang berujung bunuh diri. Media sosial memiliki berbagai dampak positif, antara lain mempermudah komunikasi dan interaksi dengan orang lain baik dalam lingkup lokal maupun global, menyediakan akses luas terhadap informasi, pengetahuan, serta berita terkini, serta menjadi sarana bagi

individu untuk mengekspresikan diri, berbagi gagasan, dan menyalurkan kreativitas. Selain itu, media sosial juga dapat memperluas jejaring sosial dan membuka peluang karier, serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu sosial, kesehatan, dan lingkungan.

Namun, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat menimbulkan berbagai dampak negatif. Intensitas penggunaan yang berlebihan berpotensi menyebabkan kecanduan dan mengganggu aktivitas sehari-hari remaja. Media sosial juga meningkatkan risiko terjadinya intimidasi dan pelecehan secara daring. Selain itu, kemudahan akses terhadap konten pornografi melalui media sosial dan internet dapat memengaruhi cara pandang serta perilaku remaja terhadap seksualitas. Paparan konten pornografi berpotensi membentuk persepsi yang keliru mengenai hubungan seksual dan tubuh, sehingga mendorong munculnya perilaku berisiko. Media sosial juga dapat mempertemukan remaja dengan individu atau kelompok yang memiliki pandangan serupa, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kecenderungan terhadap pergaulan bebas. Paparan pornografi yang berulang tidak hanya berdampak pada perilaku, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan psikologis seperti rasa bersalah, malu, hingga kecanduan. Akses yang relatif bebas terhadap konten seksual di media sosial dan internet menjadi salah satu faktor yang mendorong meningkatnya rasa ingin tahu serta perilaku seksual yang tidak sesuai norma. Remaja yang sering terpapar konten pornografi cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk terlibat dalam hubungan seksual pranikah.

Kurangnya Pendidikan Seksual di Indonesia, pendidikan seksual masih kerap dipandang sebagai hal yang tabu. Keterbatasan akses terhadap informasi yang benar dan komprehensif mendorong remaja untuk mencari pengetahuan melalui sumber-sumber yang kurang dapat dipercaya, sehingga meningkatkan risiko terjadinya perilaku menyimpang (Pratiwi & Lestari, 2019). Minimnya pendidikan seksual yang memadai dapat menimbulkan

berbagai permasalahan, antara lain rendahnya pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas, meningkatnya risiko kehamilan yang tidak direncanakan serta penyakit menular seksual, munculnya perilaku seksual berisiko dan potensi eksploitasi, serta kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Oleh karena itu, pendidikan seksual perlu diberikan secara tepat kepada remaja dan dewasa muda guna meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan seksual yang komprehensif, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Pemahaman yang akurat mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas harus disertai dengan upaya membangun komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak. Selain itu, remaja juga perlu diberikan akses terhadap layanan kesehatan reproduksi dan konseling, serta dilibatkan dalam pelatihan yang bertujuan mengembangkan keterampilan hidup sehat. Pendidikan seksual yang sesuai dan bertanggung jawab dapat membantu individu dalam mengambil keputusan yang lebih bijak terkait kesehatan diri dan hubungan sosial mereka.

Dalam kajian mengenai upaya pemecahan masalah sosial, dapat dipahami bahwa perilaku remaja terbentuk melalui proses pengamatan yang melibatkan peran aktif kemampuan kognitif. Lingkungan yang menjadi objek pengamatan meliputi perilaku orang tua, pendidik, serta masyarakat dalam menjalankan aktivitas pengasuhan dan pendidikan terhadap remaja. Proses pembelajaran yang mengajarkan remaja cara melakukan pemecahan masalah secara tepat seperti mengenali inti permasalahan, memikirkan berbagai strategi penyelesaian, mempertimbangkan kemungkinan dampak yang muncul, menentukan alternatif solusi, serta mengevaluasi pilihan yang diambil dapat membantu mereka memahami berbagai konsekuensi dari perilaku yang dilakukan. Pendekatan ini juga berperan dalam memperkuat kemampuan remaja untuk berpikir kritis dan mempertimbangkan beragam alternatif

strategi dalam menghadapi permasalahan sosial.

Berdasarkan dari beberapa sumber, dapat dipahami bahwa dampak kekerasan seksual membawa konsekuensi. baik secara fisik maupun mental, tergantung pada jenis kekerasan yang dialami oleh individu yang menjadi korban. Konsekuensi fisik umumnya berupa cedera pada tubuh, sementara efek mental dapat muncul dalam bentuk gangguan psikologis akibat pengalaman yang traumatis. Cedera fisik biasanya akibat pelaku yang memiliki kekuatan fisik lebih besar dibandingkan dengan korban, yang biasanya pria, sedangkan korbannya adalah wanita. Selain itu, bisa juga mengakibatkan cedera atau masalah pada organ reproduksi seperti infeksi dan lain-lain (Agustiawan 2022).

Pembahasan

Dari faktor-faktor tersebut dampak dari kekerasan seksual dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama sebagai berikut.

a. Konsekuensi Psikologis

Kekerasan seksual, seperti yang diungkapkan oleh WHO, berpengaruh pada kesehatan mental anak yang terkena dampak. Hal ini terjadi karena pelaku dan korban umumnya berada dalam lingkungan yang sama, sehingga mereka cenderung mengalami depresi, fobia, dan mencurigai orang lain dalam jangka waktu yang panjang.

b. Konsekuensi Fisik

Ketika anak mengalami tindakan kekerasan seksual, itu dapat menyebabkan perubahan fisik padanya. Anak mungkin mengalami kerusakan pada organ-organ internalnya.

c. Konsekuensi Sosial

Selain mempengaruhi aspek fisik dan psikologis, anak-anak yang menjadi korban kekerasan seksual juga akan merasakan dampak pada kehidupan sosial mereka. Peristiwa ini merupakan suatu hal yang tidak lazim dalam masyarakat, sehingga terjadinya kekerasan seksual dapat memicu berbagai penilaian negatif dari masyarakat. Peran sekolah, keluarga serta masyarakat merupakan hal yang paling dasar dalam menyikapi dan penanggulangan budaya seks bebas dan kekerasan di lingkungan

sekolah. Pada lingkungan sekolah mempunyai tanggung jawab utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman melalui penguatan Pendidikan karakter, Pendidikan moral dan penerapan aturan yang tegas dan jelas. Keluarga berperan penting dalam tumbuh kembang anak sebagai tempat dasar membentuk perilaku anak dengan pola asuh yang tepat, komunikasi yang sehat dan pengawasan terhadap pergaulan dan penggunaan media sosial. Dan lingkungan masyarakat sebagai pendukung menanamkan nilai norma dan berpartisipasi aktif untuk mengedukasi untuk mencegah kekerasan dan seks bebas di lingkungan sekolah agar berjalan dengan efektif.

Peran seorang pendidik seperti guru dan dosen memiliki tanggung jawab untuk mendidik peserta didik di lingkungan pendidikan, baik di sekolah maupun di perguruan tinggi. Dalam konteks ini, guru sekolah, bersama dengan guru Bimbingan dan Konseling, memberikan pendidikan tambahan di luar jam pelajaran untuk menjelaskan aspek-aspek seksualitas. Ini mencakup topik seperti masa remaja, sikap anak perempuan terhadap lawan jenis, dan tema terkait lainnya. Hal ini sangat esensial bagi mereka karena sekolah berfungsi sebagai tempat kedua yang vital untuk memperoleh pengertian, ilmu, dan pendidikan berkualitas. khususnya yang berhubungan dengan pendidikan seks. Dosen, sebagai pendidik di tingkat pendidikan tinggi, juga berperan penting dalam memberikan wawasan dan pengetahuan tentang pendidikan seks melalui materi yang diajarkan di perkuliahan untuk menghubungkan isu-isu pendidikan seksual. Suteja dan Riyadi menjelaskan bahwa guru memiliki fungsi yang sangat berarti dalam mendidik siswa tentang pendidikan seksual sebagai langkah untuk mencegah, mengedukasi, dan memberikan pemahaman demi menghindari perilaku seks yang tidak sehat serta dampak negatif yang mungkin terjadi (Suteja & Riyadi, 2019). Pendidikan seksual di lingkungan sekolah juga berfungsi untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraan seksual anak-anak (Goldfarb & Lieberman, 2021).

Peran Masyarakat dilingkungan sosial di sekitar kita, termasuk individu seperti pemimpin agama, pengurus kampung (RT, RW, Lurah, Camat) dan berbagai organisasi masyarakat, berperan sangat krusial dalam interaksi sosial. Ketika terdapat aktivitas mencurigakan dalam sebuah kos-kosan, hotel, akomodasi dan sebagainya, perlu dilakukan pemeriksaan untuk mengetahui apakah kehadiran dua individu berbeda jenis kelamin (pria dan wanita) adalah pasangan resmi atau tidak. Jika tidak, masyarakat memiliki hak untuk bertindak dengan memberikan sanksi sosial. Apalagi jika terdapat para predator atau pelaku kejahatan seksual yang melakukan tindakan tidak senonoh di sekitarnya, perlu diwaspadai dan ditindak lanjuti agar jumlah korban dapat diminimalisir serta menciptakan efek jera bagi netralisasi aksi kriminal tersebut. Lebih dari itu, peran komunitas dalam pendidikan seksual sangat penting, melalui penyuluhan dan komunikasi yang efektif kepada penduduk di sekitarnya. Fitriani dan rekan-rekan menjelaskan bahwa pendidikan agama serta pendidikan modern dapat memberikan wawasan tambahan, sehingga orang tua (wali murid) lebih siap mengedukasi anak-anak mereka mengenai pendidikan seksual dengan memberikan jawaban dan komunikasi yang tepat dan akurat. Pentingnya konsolidasi dalam pendidikan seks yang sehat dan terbuka untuk setiap individu, agar pelanggar seksual bisa mendapatkan rehabilitasi (program penyembuhan) serta untuk pelaku kejahatan seksual agar dapat merubah pola pikir (persepsi) mereka mengenai seksualitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa fenomena seks bebas dan kekerasan di lingkungan sekolah merupakan permasalahan sosial dan budaya yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perkembangan psikologis remaja, pengaruh teman sebaya, kondisi keluarga, intensitas penggunaan media sosial, serta minimnya

peran orang tua sebagai pendidik utama di rumah, orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan yang berkualitas, termasuk pengajaran agama, budaya etnis, serta pengetahuan tentang seksualitas kepada anak. Banyak orang tua merasa canggung dan ragu untuk membahas topik seksualitas. Namun, pemahaman ini sangat krusial bagi anak-anak. Tentunya, penyampaian informasi ini harus mempertimbangkan batasan yang perlu ditetapkan. Sebagai contoh, bagaimana laki-laki dan perempuan, sebagai makhluk ciptaan Tuhan, diciptakan berpasangan dan harus mengikuti ajaran Tuhan dan Nabi-Nya. Pemahaman ini dapat disampaikan melalui ceramah dan diskusi. Namun, orang tua perlu memahami apa yang seharusnya mereka ungkapkan kepada anak-anak mereka. Menurut penelitian Wajdi et al, orang tua adalah faktor kunci dalam proses tumbuh kembang dan perilaku anak (Wajdi et al., 2021). Mereka harus mengambil peran aktif dalam pendidikan seks anak, karena orang tua adalah sosok terdekat yang memberikan kenyamanan dalam berkomunikasi dan memberikan informasi mengenai pendidikan seks (Wahyuni, 2018). Orang tua sangat memerlukan pengetahuan mengenai pendidikan seks di sekolah agar anak-anak mereka mendapatkan pemahaman yang konsisten tentang pendidikan seksual yang sehat (Herzig van Wees et al., 2021). Pendidikan pencegahan terhadap pelecehan seksual yang menimpa anak sebaiknya melibatkan ibu (orang tua) sebagai pendekatan yang paling efektif (Khoori et al., 2020).

pendidikan seksual yang tepat. Perilaku menyimpang tersebut tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik dan mental remaja, tetapi juga mengganggu perkembangan moral, sosial, serta proses pembelajaran di sekolah. Lemahnya kontrol sosial dan kurangnya keterlibatan aktif dari pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat semakin memperparah kondisi tersebut. Oleh karena itu, penanggulangan budaya seks bebas dan kekerasan di lingkungan sekolah memerlukan upaya terpadu melalui

penguatan pendidikan karakter, pendidikan moral, dan pendidikan seksual yang komprehensif, serta peningkatan peran guru, orang tua, dan masyarakat dalam melakukan pengawasan, pendampingan, dan edukasi berkelanjutan bagi remaja.

Saran

Sekolah perlu memperkuat pendidikan karakter, literasi digital, dan layanan konseling untuk mencegah seks bebas dan kekerasan di lingkungan pendidikan. Keluarga diharapkan membangun komunikasi terbuka dan pengawasan yang konsisten terhadap pergaulan remaja. Masyarakat dan pemerintah perlu mendukung regulasi serta program edukasi berbasis nilai moral dan budaya. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan kajian lapangan guna memperkuat temuan empiris.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiawan. (2022). *Kekerasan seksual*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Amalina, I. D., & Masyithoh, S. (2024). Pendidikan seksual dalam pencegahan pelecehan seksual di sekolah dasar. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(10), 245–251.
- Awaliah, S., Putri, N. D., Lestari, R. A., Sari, P., Puriani, R. A., & Novirson, R. (2025). Fenomena pergaulan bebas di kalangan remaja. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 321–332.
- Batu, L. A. L., Kabeakan, E., & Sari, C. K. (2025). Pendidikan seks anak di lingkungan sekolah: Tindakan pencegahan terhadap tindak kekerasan dan pelecehan seksual. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(3), 53–64.
- Erikson, E. H. (1996). *Identity: Youth and crisis*. New York: W. W. Norton & Company.
- Goldfarb, E. S., & Lieberman, L. D. (2021). Three decades of research: The case for comprehensive sex education. *Journal of Adolescent Health*, 68(1), 13–27.
- Herzig van Wees, S., Fried, S., & Larsson, E. C. (2021). *Arabic-speaking migrant parents' perceptions of sex education in Sweden: A qualitative study*. *Sexual and Reproductive Healthcare*, 28, 1–5.
- Hurlock, E. B. (2003). *Developmental psychology: A life-span approach*. Boston: McGraw-Hill.
- Khoori, E., Gholamfarkhani, S., Tatari, M., & Wurtele, S. K. (2020). Parents as teachers: Mothers' roles in sexual abuse prevention education in Gorgan, Iran. *Child Abuse & Neglect*, 109, 104695..
- McMurray, A. (2003). *Community health and wellness: A socioecological approach*. Sydney: Mosby.
- Pratiwi, R. D., & Lestari, Y. D. (2019). Kurangnya pendidikan seks di kalangan remaja. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 11(1), 33–40.
- Putri, C. B., Aulia, F., Nabila, L. P., Pradipta, M. A., Zahra, M. A., & Supriyadi, T. (2025). Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja dan dampaknya terhadap perkembangan sosial. *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 13(3), 91–100.
- Ramadhani, N. J., Samad, S., & Latif, S. (2023). Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Dan Penanganannya (Studi Kasus Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Kabupaten Pinrang). *Pinisi Journal of Art, Humanity & Social Studies*, 3(4), 74–86.
- Safitri, S., & Wijayanti, A. T. (2024). Pendidikan karakter sebagai solusi untuk mencegah kekerasan berbasis gender di lingkungan pendidikan: Studi literatur. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(6), 2049–2058.
- Santrock, J. W. (2012). *Adolescence*. New York: McGraw-Hill Education.
- Suteja, J., & Riyadi, M. (2019). Revitalisasi Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada

- Anak. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 1(1), 38-50.
- Wahyuni, D. (2018). Peran orang tua dalam pendidikan seks bagi anak untuk mengantisipasi LGBT. *Quantum: Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial*, 14(1), 23-32.
- Wajdi, F., Wahyono, E., & Arif, A. (2021). Journal of Educational Science and Technology. *Journal of Educational Science and Technology*, 7(2), 155-162.
- World Health Organization. (2008). Adolescent health. Geneva: WHO.